

**MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA
INDONESIA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**

YULISMA

Guru SMP Negeri 3 Tapung
yulisma880@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII-C SMPN 3 Tapung Tahun Pelajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran *problem posing*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan menganalisis secara deskriptif. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai bulan Oktober 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-C yang berjumlah 39 orang siswa terdiri dari 19 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh peneliti, hasil belajar siswa sebelum PTK yaitu 74.1, setelah PTK pada siklus I sebesar 83.6, maka terjadi peningkatan 9.5 dari sebelum PTK. Hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 87.4 terjadi peningkatan 3.8 dari siklus I. Ketuntasan klasikal siswa sebelum PTK yaitu 64.1%, setelah PTK pada siklus I sebesar 87.2% maka terjadi peningkatan sebesar 23.1% dari sebelum PTK, dan ketuntasan klasikal pada siklus II yaitu 92.3%, maka terjadi peningkatan sebesar 5.1%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII-C SMPN 4 Tapung Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kata kunci : *Problem Posing*, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi siswa. Hasil belajar merupakan penentu akhir dalam melaksanakan aktivitas siswa. Secara umum belajar dipandang

sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar. Adanya hasil belajar pada diri seseorang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (Tulus, 2012). Proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang mengandung dua makna yaitu agar siswa menguasai substansi yang dipelajari dan agar siswa

memiliki nilai kemampuan sikap dan watak yang dibentuk dari prose belajar mengajar. perasaan dan tindakan atau perbuatan (Hamalik, 2010).

Setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana hasil belajar yang telah dicapai. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuannya dapat dicapai (Djamarah dan Zaini, 2010).

Perubahan yang terjadi akibat dari kegiatan belajar adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar tersebut. Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Ibrahim, dkk (2010) bahwa keberhasilan proses belajar mengajar lebih banyak dinilai dari seberapa jauh perubahan-perubahan prilaku yang diinginkan telah terjadi pada siswa.

Pembelajaran seharusnya siswa belajar secara aktif sehingga mempunyai kemampuan mengembangkan kemampuan kreatifitasnya serta dapat lebih memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran tidak lain ialah pelaksanaan proses menterjemahkan dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada para siswa melalui interaksi belajar mengajar (Sudjana, 2012).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Tapung bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri 3 Tapung yaitu 80. Hanya 64.1% siswa yang tuntas atau 25 orang siswa dari 39 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai dengan baik. Untuk itu diperlukan suatu perubahan di dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII-C SMPN 3 Tapung. salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing*.

Model pembelajaran *problem posing* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, dimana siswa membuat pertanyaan berdasarkan kondisi yang telah disediakan oleh guru. Siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses mengemukakan pertanyaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan (Suyatno, 2009).

Model pembelajaran *problem posing* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, siswa berusaha untuk mengembangkan pengetahuannya yang sesuai dengan tiori konstruktivistik. Guru hanya berperan sebagai fasilitator. Siswa belajar secara kolaboratif, dimana akan terjadi interaksi dua arah yang aktif. Penerapan model pembelajaran *problem posing* membiasakan siswa berperan aktif untuk dapat mengembangkan pengetahuannya melalui pengajuan pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan dari temannya dalam kelompok lain.

Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses

dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas. Tujuan keterampilan bertanya adalah untuk: (a) merangsang kemampuan berpikir siswa; (b) membantu siswa dalam belajar; (c) mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri; (d) meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan kemampuan berpikir tingkat

rendah ke tingkat yang lebih tinggi; (e) membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan (Uno, 2010).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII-C SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2015/2016.

LANDASAN TEORI

Model pembelajaran *problem posing* ini mulai dikembangkan di tahun 1997 oleh Lynn D. English, dan awal mulanya diterapkan dalam mata pelajaran matematika. Selanjutnya, model ini dikembangkan pula pada mata pelajaran lain. *Problem posing* (pengajuan soal atau penghadapan masalah) adalah model pembelajaran yang mewajibkan kepada siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri (Suyatno, 2009).

Pendapat ini didukung oleh Lynn D. English yang menyatakan bahwa *problem posing* merupakan pembelajaran dengan pengajuan masalah dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai. *Problem posing* adalah perumusan masalah yang berkaitan dengan syarat-syarat soal yang telah dipecahkan atau alternatif soal yang masih relevan (Suyatno, 2009).

Proses pembelajaran di SMP harus mulai di tekankan pada penerapan prinsip belajar kognitif. Implikasi teori belajar kognitif dalam pengajaran Bahasa Indonesia adalah memusatkan

kepada berpikir atau mental anak, dan tidak sekedar kepada hasilnya. Siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman yang lebih luas adalah pembelajaran dengan *problem posing* (Uno, 2010).

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan Pengertian belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku (Purwanto, 2009).

Penilaian adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga didapat data pembuktian yang akan mengukur tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai kurikulum/pengajaran (Harjanto, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Tapung Tahun Pelajaran 2015/2016 pada bulan September-Oktober 2015. Subjek

penelitian ini adalah siswa kelas VIII-C SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 39 orang yang terdiri dari 20 orang siswa

perempuan dan 19 orang siswa laki-laki yang mempunyai kemampuan heterogen.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2010).

Pada penelitian ini digunakan penerapan model pembelajaran *problem posing*. Berikut diuraikan prosedur penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada penelitian ini:

1. Tahap Perencanaan
 - a) Pengembangan silabus
 - b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - c) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa
 - d) Menyiapkan evaluasi siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini hal-hal yang akan dilakukan antara lain adalah sebagai berikut :

Kegiatan Awal

- Menyapa / memberi salam
- Mengabsen kehadiran siswa
- Memberi motivasi dan apersepsi kepada siswa

Kegiatan Inti

- Guru memberitahukan tata cara proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*
- Guru menyuruh siswa duduk sesuai dengan kelompoknya, dan membagikan LKPD kepada

masing-masing kelompok sebagai panduan dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan lembar yang digunakan untuk membuat pertanyaan sesuai dengan materi yang telah dibagi oleh guru sebelumnya.

- Guru meminta siswa memahami materi yang akan menjadi acuan untuk membuat soal. Sebelumnya dirumah telah ditugaskan membuat rangkuman materi yang akan dipelajari.
- Guru melakukan pertukaran pertanyaan/ *problem posing*
- Guru melaksanakan diskusi kelas
- Guru meminta peserta didik melaksanakan diskusi kelas dalam menjawab pertanyaan yang dibuat oleh kelompok lain berdasarkan hasil rangkuman peserta didik.
- Guru memberi penguatan dari hasil diskusi kelas.

Kegiatan Akhir

- Memberikan kuis untuk mengetahui pemahaman siswa
- Mengumpulkan semua lembar jawaban dan soal yang baru saja diberikan
- Salam penutup

3. Tahap Observasi

Hal-hal yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi meliputi proses analisis hasil pembelajaran dan penyusunan rencana perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa

Indonesia pada siswa kelas VIII-C SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2015/2016 yang dilaksanakan pada bulan September 2015 sampai dengan

bulan Oktober 2015. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *problem posing* dengan langkah-langkah sebagai berikut : pada kegiatan pendahuluan, guru atau peneliti menjelaskan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* kepada siswa, dimana siswa akan membuat rangkuman dan membuat pertanyaan yang akan dibahas pada saat diskusi, sehingga terjadi pertukaran pertanyaan. Pada proses pembelajaran, sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru mengecek absensi siswa, mengecek tugas rangkuman, membuka pelajaran, memberikan apersepsi, memotivasi siswa, dan menuliskan topik pembelajaran, sedangkan tujuan pembelajaran telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Pembagian tujuan pembelajaran ini untuk membagi materi siswa yang akan dirangkum oleh siswa dirumah.

Pada kegiatan inti, guru membagikan LKS kepada masing-

masing kelompok. Selanjutnya siswa dalam kelompok akan mengerjakan tugas yang ada pada LKS dilanjutkan dengan membuat pertanyaan yang kemudian akan ditukar kepada kelompok lain dengan materi yang sama. Maka setiap kelompok menjawab pertanyaan yang telah dibuat oleh kelompok lain. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelas.

Pada kegiatan penutup guru memberi penguatan pada hasil diskusi dan memuat kesimpulan bersama dengan siswa berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Di akhir pembelajaran dilakukan kuis sebagai bahan evaluasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Guru memberikan topik dan tujuan pembelajaran serta membagi tujuan pembelajaran kepada masing-masing kelompok untuk dibuat rangkumannya di rumah.

Hasil belajar siswa sebelum PTK dapat diketahui dari daya serap dan ketuntasan belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	94 – 100	Sangat Baik	1
2	87 – 93	Baik	4
3	80 – 86	Cukup	20
4	73 – 79	Kurang	-
5	≤ 72	Sangat Kurang	14
Jumlah			39
Rata-Rata Kelas			74.1
Kategori			Kurang
Ketuntasan Individu			25 orang
Ketuntasan Klasikal			64.1%
Kategori			Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 94-100 sebanyak 1 orang siswa. Interval

nilai 87-93 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 80-86 sebanyak 20 orang siswa. Interval nilai ≤ 72 sebanyak 14 orang. Pada sebelum PTK rata-rata

kelas yang diperoleh adalah 74.1 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 25 orang siswa dari 39 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 64.1% dengan kategori tidak tuntas.

Dikatakan tuntas karena tidak mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	94 – 100	Sangat Baik	5
2	87 – 93	Baik	9
3	80 – 86	Cukup	20
4	73 – 79	Kurang	5
5	≤ 72	Sangat Kurang	-
Jumlah			39
Rata-Rata Kelas			83.6
Kategori			Cukup
Ketuntasan Individu			34 orang
Ketuntasan Klasikal			87.2%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 94-100 sebanyak 5 orang siswa. Interval nilai 87-93 sebanyak 9 orang siswa. Interval nilai 80-86 sebanyak 20 orang siswa. Interval nilai 73-79 sebanyak 5 orang. Pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh adalah 83.6 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 34 orang siswa dari 39 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 87.9% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Berdasarkan pengamatan selama melakukan tindakan di siklus I, terdapat beberapa permasalahan untuk dilakukan refleksi yaitu:

1. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru masih terdapat siswa yang bermain-main

dan bercanda dengan anggota kelompoknya.

2. Siswa yang aktif menimbulkan suasana kelas yang sedikit ribut
Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki permasalahan pada refleksi siklus I adalah:

1. Guru akan lebih mengarahkan dan memotivasi siswa untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan serius.
2. Guru akan lebih tegas dan disiplin dalam mengkondisikan siswa di dalam melaksanakan diskusi kelompok.

Tindakan dilanjutkan pada siklus II karena pada siklus I masih terdapat beberapa masalah sehingga pembelajaran belum berlangsung secara efektif.

Hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	94 – 100	Sangat Baik	8
2	87 – 93	Baik	16
3	80 – 86	Cukup	12
4	73 – 79	Kurang	3
5	≤ 72	Sangat Kurang	-
Jumlah			39
Rata-Rata Kelas			87.4
Kategori			Baik
Ketuntasan Individu			36 orang
Ketuntasan Klasikal			92.3%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 94-100 sebanyak 8 orang siswa. Interval nilai 87-93 sebanyak 16 orang siswa. Interval nilai 80-86 sebanyak 12 orang siswa. Interval nilai 73-79 sebanyak 3 orang. Pada siklus II rata-rata kelas yang diperoleh adalah 87.4 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 36 orang siswa dari 39 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 92.3% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Hasil refleksi Berdasarkan analisa data dan pengamatan siklus II diperoleh bahwa:

1. Hasil pembelajaran atau daya serap siswa mengalami peningkatan setelah pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *problem posing*. Peningkatan dari 74.1 (sebelum PTK) menjadi 83.6 (Siklus I) dan kembali meningkat menjadi 87.4 (Siklus II).
2. Ketuntasan klasikal peserta didik mengalami peningkatan dari 64.1% (sebelum PTK) menjadi

87.2% (siklus I) dan meningkat lagi menjadi 92.3% (siklus II).

Berdasarkan hasil refleksi siklus II di atas, peneliti tidak melanjutkan PTK pada siklus berikutnya, karena masalah-masalah yang timbul pada latar belakang masalah dan beberapa masalah yang timbul pada siklus I telah terselesaikan, sehingga dengan demikian penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII-C SMP Negeri 3 Tapung.

Hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas hanya 74.1 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu hanya 25 orang siswa dari 39 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 64.1%. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata kelas 83.6 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 34 orang siswa dari 39 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 87.2% dengan kategori tuntas. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata kelas 87.4 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 36 orang siswa dari 39 orang

siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 92.3% dengan kategori tuntas.

Pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh adalah 83.6 dan pada siklus II sebesar 87.4. Terjadi peningkatan sebesar 3.8. Hasil belajar yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem posing* merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Meningkatnya hasil belajar siswa karena proses pembelajarannya diarahkan kepada kegiatan yang mendorong siswa aktif secara fisik, sosial, maupun psikis dalam memahami konsep. Model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang membuat siswa banyak

beraktifitas, dimana siswa diharapkan dapat merumuskan masalah melalui beberapa fakta dan siswa dapat memecahkan masalah tersebut melalui berbagai informasi yang terdapat disekitarnya, baik guru, antar sesama siswa dan lingkungan sekitar, maka siswa akan terangsang untuk memecahkan masalah.

Dengan demikian banyaknya aktifitas yang dilakukan dapat menimbulkan antusias siswa dalam belajar sehingga pemahaman konsep Bahasa Indonesia semakin baik dan hasilnya semakin meningkat. Model pembelajaran *problem posing* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII-C SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2015/2016.
2. Hasil belajar siswa sebelum PTK yaitu rata-rata kelas 74.1 dengan kategori kurang. Pada siklus I rata-rata kelas adalah 83.6 dengan kategori baik dan pada siklus II rata-rata kelas adalah 87.4 dengan kategori baik. Terjadi peningkatan 3.8 dari siklus I ke siklus II.
3. Ketuntasan individu sebelum PTK adalah 25 orang. Pada siklus I sebanyak 34 orang dan pada siklus II sebanyak 36 orang.
4. Ketuntasan klasikal sebelum PTK adalah 64.1% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I sebesar

87.2% dengan kategori tuntas. Pada siklus II sebesar 92.3% dengan kategori tuntas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *problem posing*, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru khususnya guru Bahasa Indonesia agar dapat menjadikan pembelajaran model pembelajaran *problem posing* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.
2. Model pembelajaran *problem posing* dapat dijadikan sebagai salah satu variasi pembelajaran bagi sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak SMP Negeri 3 Tapung yang telah membantu dalam kesuksesan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful B. dan Azwan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto. 2009. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ibrahim. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Tulus,T. 2012. *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi belajar*. Jakarta : Grasindo.
- Uno, B. H. 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

